

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial

a. Definisi Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi “pembinaan” yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan tersebut tentang kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terkendali, terencana, dan dilaksanakan terorganisir dan bertanggung jawab atas kepemimpinan, mengajar seseorang atau keluarga (masyarakat) untuk berkembang untuk memahami atau mengalami ajaran agama islam agar menjadi manusia yang taqwa dan mendapatkan keselamatan di akhiratnya.

Pembinaan merupakan arah penting dalam masa perkembangan anak dan remaja khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang di alami seseorang anak untuk memperoleh, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Empat level utama dalam *framework* Pengembangan rencana pelatihan strategis termasuk:

- 1) Sebuah strategi manajemen, yaitu manajer SDM dan *coaching* terus bekerja sama dulu dengan manajemen untuk mengetahui caranya *coaching* akan secara strategis terkait dengan rencana bisnis strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.
- 2) Perencanaan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan menghadirkan *builder* yang membawa hasil positif bagi organisasi dan karyawan. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan pelatihan harus diidentifikasi dibuat agar tujuan pembelajaran dapat diukur memantau efektivitas pelatihan.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 117.

- 3) Harus ada organisasi, itu artinya pelatihan diatur dengan memutuskan bagaimana membangun investasi diimplementasikan dan dikembangkan *invest builder*.
- 4) Memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan.²

Untuk tujuan umum pelatihan sebagai berikut:

- a) Sebuah Pengembangan kompetensi untuk memungkinkan karyawan.
- b) Menyelesaikan pekerjaan lebih cepat.
- c) Untuk mengembangkan pengetahuan. Para karyawan dapat melakukan pekerjaannya secara efektif.
- d) Untuk mengembangkan sikap sehingga meningkatkan Kesediaan bekerja dengan rekan kerja dengan manajemen yang baik (pemimpin).

Sedangkan komponen-komponen pembinaan terdiri dari:

- (1) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat dikur.
- (2) Para pembina yang professional.
- (3) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- (4) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.³

Kemudian Mathis mengatakan bahwa, pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.⁴ Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan *Ivancevich*, mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan

² Mathis Robert. L dan Jackson, John H, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gaung Persada, 2022), 307-308.

³ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM* (PT. Refika Bandung, 2014), 76.

⁴ Mathis, *Pembinaan Dalam Pembentukan Perilaku* (Jakarta: Gaung Persada, 2002), 47.

dijabatnya segera.⁵ Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar dia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Sejalan dengan itu, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan saja melainkan berkelanjutan membentuk prilaku individu yang diharapkan. Adapun beberapa aspek dalam membentuk perilaku sosial antara lain :

- (a) Aspek kognitif, yaitu nilai ajaran yang diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal.
- (b) Aspek afektif, yaitu nilai ajaran agama yang dapat memperteguh sikap dan perilaku.
- (c) Aspek psikomotor, yaitu nilai ajaran yang mampu menanamkan ketertarikan dan keterampilan dalam melaksanakan ibadah.⁶

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, perilaku sosial adalah desain dari tiga variabel terkait yang tidak independen. Aspek kognitif akan datang menjadi promotor ilmu agar anak asuh bisa membedakannya apa yang baik dan buruk. Sisi afektif adalah sikap yang bersifat perwujudan ilmunya. Meskipun aspek psikomotorik membangkitkan minat dalam kegiatan tersebut.

b. Definisi Anak Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya berumur 6 tahun. Menurut Singgih Gunarsa anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang

⁵ Siti Nisrima dan Muhammad Yunus, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016, 195.

⁶ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 83.

sangat pesat, baik secara fisik maupun psikisnya.⁷ Menurut Elizabeth B.Hurlock masa perkembangan mengikuti secara prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan, masa natal (0-14 hari), bayi (2 minggu-2 tahun), masa anak (2-10/11 tahun), masa remaja (11-21 tahun), dan masa dewasa (21-60 tahun) dalam proses perkembangan seorang anak berbagai proses yang saling terkait yaitu proses biologis, kognitif, dan psikososial.⁸ Anak adalah anugerah terindah dari Tuhan SWT yang perlu dipupuk, dipupuk dan dipupuk penuh cinta ketika dia punya anak, bukan dirawat dan dirawat. Orang tua adalah orang mempunyai kewajiban untuk melindungi, merawat dan mendidik anak, orang yang melahirkan anak, bukan untuk itu ditinggalkan dan dibiarkan sendiri.

Di sini, anak asuh adalah anak yang terdaftar secara administratif dan memulai yang merupakan panti asuhan yang terdiri dari anak yatim piatu, anak yatim piatu dan yatim piatu panti asuhan adalah lembaga sosial yang ini adalah kewajiban untuk dilakukan kesejahteraan sosial untuk anak yatim, yatim piatu, yatim piatu menyediakan layanan dan penggantian memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial sehingga mereka memiliki banyak kesempatan dan sesuai dengan perkembangan kepribadiannya apa yang diharapkan, sebagai bagian dari cita-cita generasi berikutnya cita-cita bangsa dan agama sebagai peserta aktif di bidang pembangunan nasional.

Anak adalah karunia Tuhan yg sangat akbar arti dan fungsi bagi kehidupan keluarga. Setiap orang tua merasa bersyukur jika dikaruniai anak. Selain itu, setiap orang tua pun akan menyadari bahwa anak adalah amanat berdasarkan Tuhan yang wajib dipelihara, dibina dan dididik sebaik-baiknya. Sejak lahir anak sudah diperkenalkan menggunakan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan sang orang tua pada keluarga.

Perilaku sosial anak asuh tercermin dari kepatuhan anak terhadap nilai-nilai sosial yang sering ditekankan oleh orang tua, seperti tanggung jawab, yang diperlihatkan disini dalam kegiatan anak asuh. Sikap ini memanifestasikan dirinya dalam cara anak-anak bereaksi ketika mereka melihat teman yang

⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga* (PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005), 136.

⁸ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 27.

sakit, bertindak cepat ketika menghadapi lingkungan yang kotor di yayasan, dan tetap bersatu selama kegiatan untuk menjaga kekompakan. Sejujurnya, mengajar dapat dilakukan dengan dua cara: dengan memberi contoh dan dengan memberikan instruksi. Memberi contoh langsung memudahkan anak untuk menerima dan meniru, tetapi instruksi lebih tepat untuk anak yang sedikit lebih besar. Selain itu, memori dan mendongeng juga merupakan metode pendidikan.

c. Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa

Di yayasan Sahabat Kusuma paruh kedua, anak-anak dibimbing dan diasuh oleh orang tua mereka dan diberikan hak yang sama untuk hidup mereka sendiri, seperti perasaan pergi ke sekolah dan memiliki keluarga. Yayasan untuk sementara dapat menggantikan fungsi keluarga dengan meningkatkan dan mengembangkan potensi fisik, mental dan sosial anak. Orang tua pertama yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tidak hadir, tidak diketahui, atau terbukti tidak mampu melakukan tugasnya. Perkembangan perilaku anak harus selalu berlangsung dalam interaksi individu dan lingkungannya. Dalam hal anak asuh, pembinaan harus berkembang dari memelihara kedisiplinan dalam hidup dan mendorong perilaku yang baik bahkan ketika orang tua tidak berfungsi dalam kehidupan mereka.

Perilaku sosial adalah perilaku yang muncul dari pemenuhan kebutuhan inklusi mereka selama masa kanak-kanak. Dia tidak memiliki masalah secara interpersonal dengan orang lain dalam situasi dan kondisinya. Dia bisa banyak berpartisipasi, tetapi dia tidak bisa, apakah dia terlibat dengan orang lain atau tidak, dia secara tidak sadar merasa dihargai dan orang lain memahaminya tanpa ragu-ragu.

Yayasan juga memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Dalam menggantikan kewajiban orang tua dalam mengasuh maupun membina moral anak asuhnya, harus melakukan minimal ada (7) tujuh bimbingan diantaranya.⁹

⁹ Parlin Marpaung dan Gusman Hulu, "Efektifitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dalam Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh", *Jurnal Governance Opinion*, Vol 4, No.1, 2019, 71.

- 1) Bimbingan fisik dan kesehatan,
- 2) Bimbingan mental dan psikososial,
- 3) Bimbingan sosial,
- 4) bimbingan pelatihan ketrampilan,
- 5) bimbingan individu,
- 6) bimbingan kelompok, dan
- 7) penyiapan lingkungan sosial. Biasanya dalam melaksanakan bimbingan kepada anak asuhnya sebuah panti asuhan mempunyai kebijakan sendiri seperti dibentuk dalam program-program.

d. Perilaku Sosial

Walgito mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada.¹⁰ Perilaku Sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹¹ Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.¹² Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

Konsep perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu dengan lainnya. Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat.¹³ Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 159.

¹¹ Elizabert B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2004), 47.

¹² Rusli Ibrahim, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), 25.

¹³ Lukman Arsyad, "Pola Pembinaan Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak" *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, No.1, 2017, 19.

respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.¹⁴ Sejalan dengan hal tersebut, perilaku sosial yang dapat diterima masyarakat dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek positif dalam masyarakat, seperti menolong, berbuat baik, atau disebut dengan perilaku prososial, dan perilaku sosial yang tidak dapat diterima dipandang sebagai perilaku yang memberikan efek negatif dalam masyarakat atau disebut dengan perilaku antisosial.¹⁵

Berikut ini pengertian perilaku sosial yang identik dengan tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti:

1) Tingkat laku

Tingkah laku adalah semua proses (yaitu keadaan jiwa yang timbul dari nilai-nilai seseorang kemudian di terima oleh panca indra dan selanjutnya menimbulkan satu keputusan), yang merupakan dasar pembentukan sikap yang akhirnya melalui tamban terjadinya tindakan.¹⁶ Hal ini merupakan wujud dari nilai-nilai dan sikap seseorang untuk memiliki tingkah laku yang baik dalam masyarakat, yang dibentuk untuk memiliki kepribadian jiwa dan akhlak yang mulia. Tingkah laku seseorang terbentuk atas dasar jiwanya sendiri yang muncul sebagai suatu kepribadian seseorang, jadi setiap seseorang lah yang membentuk karakter tingkah lakunya sendiri sendiri.

2) Budi pekerti

Budi pekerti adalah perbuatan dan hasil rasio dan rasa yang di manifestasi pada kasta dan tingkah laku masyarakat.¹⁷ Budi pekerti merupakan perbuatan yang kita lakukan sehari-hari di lingkungan masyarakat, yang mana perbuatan tersebut mencerminkan perilaku kita sehari-hari.

3) Akhlak

Akhlak menurut Ibnu Maskawih seorang tokoh islam terkemuka dari timur tengah yang terkenal dengan

¹⁴ Baron, R. A, & Byrrne, D. E, *Social Psychology* (Edisi X, USA: Pearson 2004), 34.

¹⁵ Baumeister, R.F, & Bushman, B.J. *Social Psychology and Human Nature* (2nd Edition, San Francisco CA: Cengage, 2011), 115.

¹⁶ Jamaludin Kaffie, *Psikologi Dakwah* (Indah, Surabaya, 2003), 48.

¹⁷ Djamaludi Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam, 2005), 26.

akhlak dan budi pekertinya. Mengartikan akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan tidak mengahajatkan pikiran.¹⁸

e. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Mengenai bentuk perilaku sosial, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Max Weber.¹⁹ Membuat peralihan dari aksi sosial kehidupan sosial umum dimana aksi diklasifikasikan kedalam empat macam untuk keperluan penyusunan komponen-komponen yang tercakup di dalamnya.

Aksi adalah *zweckrational* (berguna secara rasional) manakala ia diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-cara secara murni untuk keperluan efisiensi; aksi adalah *wertirational* (rasional dalam kaitannya dengan nilai-nilai) manakala cara-cara dipilih untuk keperluan efisiensi mereka karena tujuannya pasti yaitu keunggulan; aksi adalah efektif manakala faktor emosional menetapkan cara-cara dan tujuan-tujuan daripada aksi dan aksi adalah tradisional manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah pasti sekedar kebiasaan.

Untuk lebih jelasnya, klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Rasionalitas Instrumental (*Zweckkrationalitat*)
Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)
Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku.
- 3) Tindakan Tradisional
Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa

¹⁸ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), 265.

¹⁹ Max Weber, *Teori-Teori Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 79.

²⁰ Max Weber, *Teori Tindakan Sosial* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 17.

menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

4) Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

f. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:²¹

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika dia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka dia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

4) Tatar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya

²¹ Baron, R.A dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 59.

tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

g. Penyimpangan Perilaku Sosial

Sosialisasi yang dijalani individu tidak selalu berhasil menumbuhkan nilai dan norma sosial dalam jiwa individu. Akibat kegagalan mensosialisasikan nilai dan norma sosial itu, kadang kala individu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau yang disebut dengan penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang. Beberapa definisi penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang (penyimpangan sosial) sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang dianggap sebagai hal tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.
- 2) Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma- norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.
- 3) Penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap nilai dan norma kelompok dalam masyarakat.

Emile Durkheim mengemukakan bahwa, perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rules of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.²²

h. Ciri-Ciri Penyimpangan Perilaku Sosial

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri penyimpangan perilaku sosial di masyarakat. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt ciri-ciri yang bisa diketahui

²² Emile Durkheim, *Perilaku Penyimpangan* (Jakarta: Edisi Bandung, 1985), 73.

dari penyimpangan perilaku sosial adalah sebagai berikut:²³

- 1) Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- 2) Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- 3) Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.
- 4) Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang mutlak.
- 5) Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan budaya riil mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
- 6) Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.

i. Teori Perilaku Sosial

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, terhadap objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan berulang –ulang.²⁴ George Ritzer mengemukakan bahwa, ada dua teori Perilaku sosial yaitu:²⁵

1) Teori Behavior Sosiologi

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu

²³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt L.Hurt, *Psikologi Sosial* (Edisi Kedua. Bandung : Refika Aditama, 1996), 149.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta, PT Rieka Cipta, 2009), 152-153.

²⁵ George Ritzer, *Teori-Teori Perkembangan Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2014),

sendiri. Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

2) Teori Pertukaran Sosial (*Exchange*)

Teori pertukaran sosial diambil dari konsep-konsep prinsip-prinsip psikologi perilaku (*behavioral psychology*). Selain itu juga diambil dari konsep-konsep dasar ilmu ekonomi seperti biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Dasar ilmu ekonomi tersebut menyatakan bahwa manusia terus menerus terlibat antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan *cost and reward* (atau *profit*) yang diharapkan yang berhubungan garis-garis perilaku alternatif itu. Teori Pertukaran sosial menyatakan bahwa semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan tingkah laku akan diulang. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi biaya (*cost*) atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang. Selain itu juga terdapat hubungan berantai antara berbagai stimulus dan perantara berbagai tanggapan.

j. Strategi Pembentukan Perilaku Sosial

Berikut ini adalah Strategi pembentukan perilaku sosial :

- 1) Strategi Membentuk Karakter Religius Anak Melalui :
 - a) Menjalankan shalat lima waktu dengan berjamaah.
 - b) Menjalankan sholat-sholat sunnah.
 - c) Membaca Al Quran.
 - d) Menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan sunnah.
 - e) Pengkajian Ilmu-ilmu agama.
- 2) Strategi Membentuk Karakter Disiplin Melalui :
 - a) Kegiatan apel pagi dan apel malam hari.
 - b) Melaksanakan jadwal piket dengan tertib.
 - c) Meminta izin kepada Bapak atau Ibu pembina setiap masuk dan keluar panti.
- 3) Strategi Membentuk Kemandirian Anak Melalui :
 - a) Memberikan pendidikan keterampilan.
 - b) Membiasakan hidup mandiri dimulai dari

bangun tidur sampai tidur lagi dari bersih-bersih dan mencuci sendiri.²⁶

2. Definisi Yayasan Yatim Piatu dan Dhuafa

a. Yayasan

Yayasan merupakan badan hukum yang telah lama ada dan digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai maksud dan tujuan umumnya sosial didalam undang-undang No 16 Tahun 2001 tentang yayasan pasal 1 angka 1 yang jelas menyebutkan bahwa tujuan yayasan adalah di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan.²⁷ sebelumnya tidak ada satupun peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang yayasan di Indonesia. Selain itu, tampak di sektor masyarakat bahwa peranan yayasan di berbagai sektor, misalnya di sektor sosial, pendidikan, dan agama sangat menonjol.

Oleh karena itu, lembaga tersebut hidup dan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa di Indonesia sama sekali tidak ada ketentuan yang mengatur tentang yayasan, dalam beberapa pasal Undang-undang disebut adanya yayasan, seperti pasal 365, pasal 899, 900, 1680 KUH Perdata. Seseorang yang mendirikan yayasan ialah orang yang mempunyai harta kekayaan yang berlebih, contohnya saja dari kekayaan yang dimiliki digunakan untuk tujuan sosial, yang sebagian besar biasanya berbentuk bangunan seperti rumah yatim piatu atau Panti Asuhan. Tetapi, akhirnya ini yayasan tidak lagi sepenuhnya bertujuan sosial, bahkan tujuan sosial hanya merupakan kamufase, sebab motivasi dari pendiri hanya untuk alternatif peningkatan kesejahteraan para pendiri atau keluarganya.

b. Yatim Piatu Dan Dhuafa

Menurut KBBI, baik itu yatim atau piatu diartikan dengan arti yang sama. Di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata yatim dan piatu ini memiliki arti yang sama, yakni anak yang tidak beribu atau berayah lagi karena

²⁶ Ayu Lia Puspita Sari, Dkk, "Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial di Panti Asuhan", *Jurnal Dedikasi PKM*, Vol.2, No. 3, 2021. 352-353.

²⁷ Permenristek Dikti RI, "28 Tahun 2004, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, 15.

ditinggal mati.²⁸ Dalam agama Islam, kata yatim memiliki artian sebagai seorang anak yang belum baligh dan ditinggal wafat oleh orang tuanya, Sedangkan untuk piatu memiliki artian sebagai seorang anak belum baligh yang ditinggal wafat oleh ibunya. Jika anak tersebut ditinggal wafat oleh kedua orang tuanya sebelum usia baligh maka disebut yatim piatu.

Di dalam ajaran agama Islam, tidak ada perbedaan yatim dan piatu. Mereka yang sudah ditinggal oleh ayah atau ibunya sebelum baligh sama-sama butuh dukungan dan bantuan, tidak hanya materi tapi juga kasih sayang. Jadi sebagai seorang muslim kita diwajibkan senantiasa memperhatikan anak yatim, piatu, maupun anak yatim piatu.

Dalam sebuah hadist riwayat Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa yang memberi makan dan minum seorang anak yatim piatu di antara kaum muslimin, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam surga kecuali dia melakukan satu dosa yang tidak bisa diampuni” Kemuliaan anak yatim, piatu, dan yatim piatu juga ditunjukkan lewat Al-Quran dalam surat Al-Ma’un 1-3 yang artinya berbunyi, “Tahukah kamu seseorang yang mendustakan agama? itulah seseorang yang menghardik seorang anak yatim piatu dan tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin”.

Tentu saja perbedaan yatim dan piatu ini ada kriteria khususnya. Tidak semua orang yang tidak memiliki ayah disebut yatim. Tidak semua orang yang tidak memiliki ibu disebut piatu. Anak-anak yang belum berusia baligh dan sudah ditinggal mati oleh ayah, baru bisa dikatakan sebagai anak yatim.

Yatim piatu adalah anak yang ayahnya telah meninggal dari kelahirannya ketika dia masih dalam masa pubertas. Secara psikologis, anak-anak yatim adalah anak-anak yang terkena goncangan hidup karena dirinya, ayahnya meninggalkannya ketika dia masih di bawah umur. Hal anak yatim kehilangan beberapa langkah menjadi orang tua membutuhkan kasih sayang seorang ayah dan bagian dalam proses pertumbuhan bunga anak yatim adalah anak yang belum menemukan nafkah siapa yang utuh, siapa dia harus

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Republika Online*. 2020-08-30. Diakses Tanggal 4 November 2022.

sadar akan kehidupan dan mengharapkan kasih sayang. Mereka semua mendapat perhatian apalagi anak sehat yang masih memiliki kedua orang tua. Mereka menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bangsa dan masyarakat patriotik jumlah mereka meningkat setiap tahun.

Jumlah anggota keluarga bertambah atau berkurang mempengaruhi suasana keluarga, memberi secara keseluruhan ,mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku para anggotanya. Terutama mengenai kematian ayah, ibu atau keduanya sendiri mempengaruhi seluruh keluarga juga untuk anak-anak lainnya. kematian selalu menciptakan suasana suram (depresi) dalam keluarga dan anggotanya.

Ada empat faktor yang menentukan seorang anak disebut anak yatim atau piatu yaitu:

- 1) Anak laki-laki yang telah mengeluarkan air mani bisa karena mimpi atau karena aktivitas lainnya.
- 2) Anak perempuan yang sudah mengalami siklus menstruasi atau haid.
- 3) Selain kedua hal tersebut, tumbuhnya bulu di area kemaluan juga bisa menjadi tanda kalau anak telah baligh.
- 4) Batas usia minimal anak laki-laki adalah 15 tahun dan anak perempuan 9 tahun.

Yayasan yatim piatu dan dhuafa merupakan lembaga sosial perkumpulan dermawan yatim piatu dan fakir miskin meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pelatihan kejuruan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan usaha kecil bagi masyarakat miskin. Dan lembaga sosial terkemuka dalam menciptakan masa depan bagi anak yatim dan orang miskin sebagai lembaga sosial yang memiliki berbagai program meliputi program pendidikan, program sosial, program pemberdayaan.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan judul relevan dengan penelitian ini. Berikut ini penjelasan dari penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul *“Metode bimbingan agama dalam pembinaan karakter religius yatim dhuafa di panti sosial asuhan anak (PSSA) An-Najah pesanggrahan Jakarta Selatan”*, yang di tulis oleh Aida Nuraini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu sebagai kasus yang dikaji

secara mendalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurang efektifnya pembinaan kepada anak asuh yang dilakukan oleh panti sosial karena hal itu masih terlihat banyaknya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak asuh mulai dari anak asuh tidak melaksanakan tanggung jawab, kedisiplinan, dan masih banyak anak asuh yang bersikap acuh tak acuh terhadap masyarakat sekelilingnya.²⁹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu mengulas tentang metode bimbingan agama dalam pembinaan karakter religius yatim dhuafa di panti sosial asuhan anak (PSSA) An-Najah pesanggrahan Jakarta Selatan sedangkan penelitian yang hendak dicoba oleh peneliti adalah pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo. Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu keduanya mengulas tentang pembinaan anak asuh dalam pembentukan perilaku sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi dengan judul “*Pembinaan akhlakul karimah pada anak di panti asuhan yatim piatu dan dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur*”, yang di tulis oleh Tri Yulyani.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu sebagai kasus yang dikaji secara mendalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi anak asuh di Daarul Hikmah Putri beragam sifatnya terlebih banyak anak yang masih belum memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam, dan juga banyak diantara anak asuh pertama masuk merupakan anak-anak yang pernah melakukan kenakalan remaja seperti pacaran, mencuri, bolos dan lain sebagainya.³⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu mengulas tentang Pembinaan akhlakul karimah pada anak di panti asuhan yatim piatu dan dhuafa sedangkan penelitian yang hendak dicoba oleh peneliti adalah

²⁹ Aida Nuraini, “Metode Bimbingan Agama Dalam Pembinaan Karakter Religius Yatim Dhuafa Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSSA) Annajah Pesanggrahan Jakarta Selatan”, *Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.

³⁰ Tri Yulyani, "Pembinaan Akhlakul karimah Pada Anak Di Pantiasuhan Yatim Piatu dan Dhuafa (PAYPD) Daarul Hikmah Putri Muhammadiyah Borobudur", *Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2020.

pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu keduanya mengulas tentang pembinaan perilaku sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Jurnal dengan judul “*Optimalisasi peran tenaga pendidik sebagai model dalam pembentukan karakter anak asuh di yayasan yatim piatu Sahabat Yatim RMJ Serpong Tangerang Selatan*”, yang di tulis oleh Aris Ariyanto, Agus Sudarsono, Kiki Dwi Jayanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu sebagai kasus yang dikaji secara mendalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik Yayasan Sahabat Yatim RMJ, ada beberapa permasalahan yang secara umum di alami. Diantaranya, sulitnya dalam melakukan pembentukan karakter anak asuh di yayasan Sahabat Yatim RMJ, membuat tenaga pendidik merasa kesulitan dalam mendidik karakter anak asuh, untuk itu dibutuhkan upaya upaya alternatif untuk dapat membentuk karakter anak asuh.³¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu mengulas tentang optimalisasi peran tenaga pendidik sebagai model dalam pembentukan karakter anak asuh di yayasan yatim piatu sahabat Yatim Rmj Serpong Tangerang Selatan sedangkan penelitian yang dicoba oleh peneliti adalah pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang hendak ditulis oleh peneliti yaitu keduanya mengulas tentang pembentukan perilaku sosial anak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal dengan judul “*Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh*”, yang di tulis oleh Perlindungan Marpaung dan Gusman Hulu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis metode studi kasus yaitu memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu sebagai kasus yang dikaji secara mendalam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa memberikan

³¹ Aris Ariyanto, Agus Sudarsono, Kiki Dwi Jayanti, “Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu Sahabat Yatim Rmj Serpong Tangerang Selatan”, Vol. 2, No. 2, 2022.

perlindungan dan juga hidup yang wajar kepada anak-anak yang kurang mampu terutama secara materi.³²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu mengulas tentang efektivitas pelaksanaan pelayanan sosial dan pembinaan terhadap perilaku anak asuh sedangkan penelitian yang hendak dicoba oleh peneliti adalah pembinaan anak asuh terhadap pembentukan perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu keduanya mengulas tentang pembinaan terhadap perilaku sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut merupakan sebagai banding atau rujukan yang sudah teruji keberhasilannya dan penerapannya di masyarakat. maka peneliti mengambil judul penelitian tentang “Pembinaan anak asuh dalam pembentukan perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo”.

C. Kerangka Berpikir

Seiring dengan tujuan penelitian serta kajian teori yang telah di ulas di atas, selanjutnya hendak di uraikan kerangka berpikir tentang pembinaan anak asuh terhadap perilaku sosial di yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma desa Mejobo.

Gambar 2.1

Kerangka berpikir yang dibuat penulis untuk mempermudah pemahaman penelitian



³² Parlin Marpaung dan Gusman Hulu, "Evektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh", *jurnal governance opinion*, Vol. 4, No. 1, 2019.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi “pembinaan” yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³³

Pembinaan adalah kegiatan yang ditujukan untuk anak-anak untuk membuat hal-hal yang lebih baik dan lebih berguna sesuai keterampilan dan kebutuhan yang dapat digunakan ketika mereka tumbuh nantinya. Pembinaan yang akan dilaksanakan memiliki tujuan yang dapat dicapai mengubah kemampuan dan sikap anak ke penggunaan yang lebih maju untuk mencapai tujuan sendiri. Pembinaan adalah sebuah proses belajar dengan merelakan hal-hal yang dimilikinya tujuannya adalah untuk membantu dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang ada dan disisi keterampilan dan informasi tentang pencapaian tujuan hidup dan juga pekerjaan yang dilakukan dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Perilaku adalah tanggapan yang reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.³⁴ Disamping itu perilaku juga di artikan sebagai aktivitas yang ada pada individu atau organisasi dan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal.

Penjelasan mengenai kerangka berpikir di atas yaitu penelitian hendak di lakukan di yayasan yatim piatu dan dhuafa desa Mejobo, kabupaten Kudus. Penelitian ini diawali dengan mencari tahu pengelola yayasan yatim piatu dan dhuafa Sahabat Kusuma dalam mengelola dari tahun 2019 sampai sat ini, dengan tanpa memunggut biaya dari anak yayasan .

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 117.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 671.